

Komisi IV DPR RI Apresiasi Temuan Balittra



Wajah H.M. Romahurmuziy, ST, MT, Ketua Komisi IV DPR-RI, terlihat serius mendengarkan Dr. Ir. Haris Syahbuddin, DEA, Kepala Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Banjarbaru, Kalimantan Selatan, berbicara. Sesekali wakil rakyat dari Partai Persatuan Pembangunan itu menyela penjelasan Haris untuk bertanya atau memberi saran. “Segera cari pihak swasta untuk memasarkan Biotara dan Biosure agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat,” kata Romipada Haris.

Pagi Selasa, 1 November 2011, sebanyak enam belas anggota dari Komisi IV DPR RI yang membidangi pertanian, perikanan dan kelautan, serta kehutanan berkesempatan mengunjungi Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra) di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Padaper temuan ini, turut hadir Dr. Haryono, MSc (Kepala Badan Litbang Pertanian) dan Dr. Kasdi Subagiono, MSc (Kepala Balai Besar Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian) serta Dr. Agus Supriyo, MS (Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalsel).

Begitu masuk keruang pameran di aula Balittra, para anggota DPR-RI segera ‘berebutan’ buku dan brosur yang dipajang di meja pameran. Usai memperoleh sejumlah literature rawa, rombongan kembali serius mendengarkan penjelasan Haris mengenai produk yang telah dihasilkan Balittra sejak 50 tahun berdiri.

Sebut saja Biotara, pupuk hayati khas rawa, yang mengandung bakteri pelarut fosfat dan penambat nitrogen serta jamur dekomposer yang dapat meningkatkan efisiensi pemupukan dan produktivitas lahan rawa. Sementara Biosure adalah pupuk hayati yang berfungsi ‘menjinakkan’ lapisan pirit yang telah teroksidasi dan menjadi penyebab kemasaman pada lahan rawa. Produk lain yang juga dipamerkan ialah teknologi pengusir tikus “ratel” dan pestisida nabati berbahan baku tumbuhan krinyu.

Di sudut lain anggota DPR-RI yang lain seperti Viva Yoga Mauladi terlihat mengagumi padi khas rawa seperti Margasari dan Siam Mutiara. Menurut Dr. Haryono, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, padi khas rawa itu memiliki keunggulan yang tidak ditemui pada padi di lahan irigasi atau tadah hujan. “Biji-bijian yang ditanam di lahan rawa kaya

besi dan selenium,” kata Haryono. Karena itu masyarakat yang rutin mengonsumsi padi rawa jarang yang mengalami defisiensi besi.

Usai melihat produk hasil penelitian, enam belas anggota DPR-RI lalu memperhatikan peta lahan rawa yang dibuat tim peneliti Balittra. Dari peta itu terlihat wilayah Kalimantan Selatan terdiri dari lahan rawa yang karakternya ternyata tidak tunggal.

Ya, di Kalimantan Selatan terdapat lahan rawa pasang surut dan rawa lebak yang cocok untuk padi dengan karakter lahan yang berbeda-beda. “Bila lahan rawa ini dapat dibudidayakan padi, tentu kita tidak usah repot-repot mencetak sawah baru di lahan kering yang malah berpotensi menimbulkan persoalan hukum,” kata Gus Romi.

Dalam sambutannya, Gus Romi sangat mengapresiasi segala temuan yang dihasilkan oleh peneliti Balittra. Dengan berbagai temuan ini, beliau yakin lahan rawa yang saat ini masih berupa harta karun yang tersembunyi dapat dikembangkan dan ditingkatkan produktivitasnya.

Dukungan Komisi IV DPR-RI terhadap pertanian lahan rawa tentu membangkitkan gairah peneliti Balittra untuk terus meneliti. “Rawa harus menjadi pertanian masa depan,” kata M Jafar Hafsyah, anggota komisi IV dari Partai Demokrat. Untuk memenuhi harapan itu salah satunya Balittra sedang mengembangkan penelitian kalender tanam rawa di seluruh Bumi Kalimantan. Dengan kalender tanam petani maupun pemerintah terkait mudah menentukan musim tanam di tengah perubahan iklim belakangan ini. “Kita akan membagi musim tanam pada tahun normal, tahun kering, dan tahun basah,” kata Mawardi SP MSc, peneliti dari Balittra.***